

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan, terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”, dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran (Saroji, 2017).

Inkuiri mendorong siswa untuk mempertanyakan mengapa sesuatu terjadi, kemudian mengajari siswa untuk menggunakan pengetahuan dan prinsip umum untuk mengaturnya. Siswa menyelesaikan latihan, mengumpulkan data dan menganalisisnya, hingga akhirnya menemukan jawaban atas pertanyaan (Latukau, 2022). Pembelajaran berbasis inkuiri, adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran dimana siswa aktif terlibat dalam eksplorasi, investigasi, dan penemuan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan fenomena dengan cara yang lebih aktif dan mendalam (Septiani *et al.*, 2023).

Pada model pembelajaran inkuiri siswa diajak untuk berpikir sehingga dapat membangun sikap produktif, analitis, dan kritis. Dengan berpikir maka siswa akan

mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang didapatkan oleh siswa ini akan memberikan makna bagi kehidupan sehari-hari siswa nantinya. Keaktifan atau proses kerja inkuiri dalam mengikuti proses pembelajaran diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat lebih bertahan lama (Fitri & Fatisa, 2019).

Model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri dimana merupakan suatu proses yang bermula dan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan (Suparmi, 2018).

Jadi dapat disimpulkan inkuiri adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir efektif. Kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut (Haerani *et al.* 2020) model pembelajaran inkuiri terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang terpusat pada siswa dimana dalam proses pembelajaran memiliki langkah-langkah yang dapat membuat siswa di tuntut aktif dalam melakukan pembelajaran, namun pada prosesnya guru tidak melepas begitu saja aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, melainkan guru memberi bimbingan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model di mana siswa di bimbing oleh guru untuk mengasah kepercayaan dirinya dengan mengembangkan kemandirian, untuk mengeksplorasi semangat siswa, siswa diarahkan untuk merumuskan sendiri masalah yang disiapkan guru, berdiskusi dengan bimbingan dari guru. Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui dari perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi, dengan menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri akan memacu keingintahuan siswa dalam menemukan hal-hal yang ingin diketahui siswa (Kristanto & Susilo, 2015)

Melalui pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan peserta didik dapat mengaitkan konsep yang telah ditemukannya sendiri dengan fenomena yang ada pada kehidupan sehari-hari, dapat memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena ilmiah, sehingga kemampuan literasi sains peserta didik meningkat (Shellawati & Sunarti, 2018).

2. Inkuiri Bebas (*Free Inquiry*)

Model pembelajaran inkuiri bebas adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan siswa mencari tahu dan lebih mandiri dalam merumuskan masalah hingga menemukan jawaban dari masalah tersebut, sehingga kemandirian siswa sangat diperhatikan dalam kegiatan pembelajarannya. Model pembelajaran inkuiri bebas baik digunakan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi oleh siswa. Pada inkuiri bebas siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada proses pembelajaran ini siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Inkuiri bebas adalah proses penelitian yang dilakukan secara bebas oleh siswa, atau dilakukan sendiri tanpa bantuan guru. Termasuk proses perumusan masalah dan tahap eksplorasi sampai ke kesimpulan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di

dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, membuat, dan kemampuan mengaplikasi.

Ranah kognitif merupakan ranah yang lebih cenderung dominan melibatkan kegiatan otak. Ranah kognitif adalah penguasaan terhadap konsep dasar keilmuan berupa materi-materi esensial. Adapun tahapan-tahapan ranah kognitif dalam suatu pembelajaran adalah sebagai berikut (Gunawan, 2018):

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain. Kemampuan mengetahui sedikit lebih rendah di bawah kemampuan memahami, karena itu orang yang mengetahui belum tentu memahami atau mengerti apa yang diketahuinya.

b) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami segala pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah “mengerti”. Kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam taksonomi ini, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi ialah:

1. Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna.
2. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal.

3. Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

c) Penerapan

Penerapan ialah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberikan contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan, dan mengidentifikasi mana yang sama.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu menganalisis unsur, menganalisis hubungan dan menganalisis prinsip-prinsip organisasi.

e) Evaluasi

Jenjang sintesis merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, atau menggabungkan bagian-bagian sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis, atau mengambil kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya.

f) Mencipta

Evaluasi merupakan kemampuan tertinggi, yaitu bila seseorang dapat melakukan penilaian terhadap suatu situasi, nilai-nilai, atau ide-ide. Evaluasi ialah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas (M. K. Nasution, 2017).

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi (Somayana, 2020)

2) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan proses belajar siswa disekolah dapat diamati dari hasil belajar yang dicapai. Pencapaian hasil belajar yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa yang terdiri dari kesehatan, dorongan, motif, dan emosional. Pada faktor kesehatan, gangguan kesehatan dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena apabila siswa dalam keadaan sehat maka minat belajar siswa semakin meningkat. Pada faktor dorongan, perubahan sikap dapat terjadi apabila adanya dorongan dari dirinya sendiri. Pada faktor motif, keadaan dapat menimbulkan dorongan untuk melakukan kegiatan tertentu. Pada faktor emosional, siswa yang merasa berhasil dalam suatu hal akan banggadan dapat memupuk minat untuk melakukan kembali hal tersebut (Somayana, 2020).

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu salah satunya pemanfaatan media belajar. Media belajar adalah alat yang digunakan dalam proses belajar yang dapat membantu siswa, sehingga makna pesan yang disampaikan jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Somayana, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar biologi penting untuk diketahui guru agar dapat meningkatkan keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar biologi siswa. Pemahaman tentang hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya memungkinkan guru dapat mengantisipasi permasalahan dan dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat. Melihat pentingnya hal ini, maka guru perlu mengetahui faktor- faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Shoimin, (2014) dalam Marzuki dan Boroneo, (2023) adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing

- a) Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan
- d) Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2) Kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing

- a) Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Model pembelajaran ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu.

- d) Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh guru.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap berbagai karya sebelumnya, diperoleh beberapa artikel yang dapat dijadikan rujukan diantaranya.

1. Kristanto, Y., & Susilo, H. (2015), "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII Smpn 1 Bulukumba*". Artikel yang berisi tentang pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas VII.
2. Mulyanti, N. M. B., Gading, I. K., & Diki. (2023). "Dampak Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Artikel yang berisi tentang menganalisis model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Shellawati, S., & Sunarti, T. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA, Jurnal Inovasi Pendidikan IPA". Artikel yang berisi tentang mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, peningkatan kemampuan literasi sains siswa, dan respons siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

4. Haerani, S. A. S., Setiadi, D., & Rasmi, D. A. C. (2020). “Pengaruh Model Inkuiri Bebas Terhadap Kemampuan Literasi Sains”. Artikel yang berisi tentang pengaruh model inkuiri bebas terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas XI.
5. Firmansyah, E. (2022). “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMA”. Artikel yang berisi tentang pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa SMA.

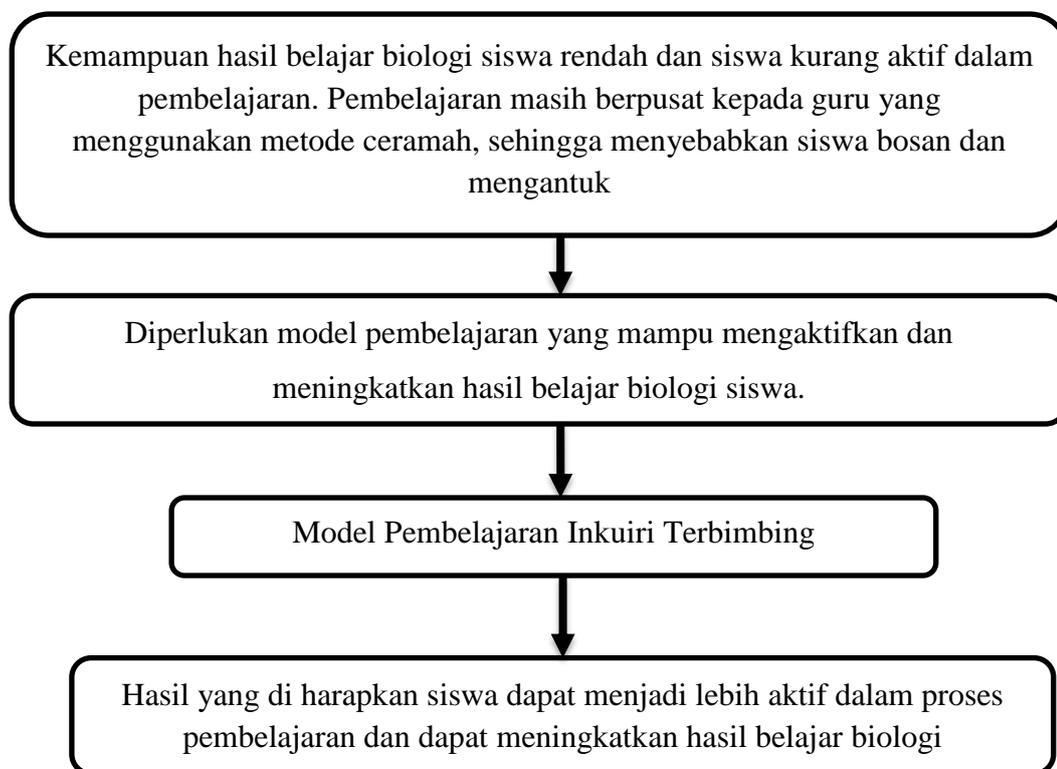
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran biologi diharapkan dapat menjadi tempat siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta harapan pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Kemampuan hasil belajar siswa di SMAN 9 Seluma masih rendah, pada saat proses pembelajaran biologi berlangsung masih banyaknya siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran dan belum memahami materi dengan baik. Pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang tidak memperhatikan dan ribut di kelas, karena cara guru mengajar kurang menarik perhatian siswa hal ini di karena guru mengajar dengan model konvensional. Dengan keadaan seperti ini membuat siswa merasa bosan dan mengantuk ketika mendengarkan guru berbicara di depan kelas pada saat menerangkan materi dalam pembelajaran. Pada saat mengerjakan tugas hanya sedikit siswa yang mencari jawaban selebihnya banyak siswa yang mencontek, siswa hanya menggunakan LKS. Akibatnya kemampuan hasil belajar biologi siswa tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Oleh karena itu guru menerapkan model pembelajaran berbasis inkuiri terhadap kemampuan hasil belajar biologi siswa. Salah satu model yang sesuai

dengan kemampuan hasil belajar biologi siswa adalah model inkuiri terbimbing.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Model Inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA pada materi Keanekaragaman Hayati.

H₀ : Model Inkuiri terbimbing tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA pada materi Keanekaragaman Hayati.